

MENCARI KEBENARAN MELALUI FENOMENA KOSMOS

Irfan Safrudin **

Abstrak

Dalam pandangan Islam alam bukanlah suatu hukum independen yang berjalan dengan sendirinya secara ontologis, namun hukum-hukum ini sebagai refleksi kebijaksanaan Allah SWT dan wujud dari kehendak-Nya. Semua berjalan dalam tata edar yang serba harmonis, estetik dan fungsional.

Manusia memperoleh pengetahuan ini dari berbagai sumber, cara dan jalan, tetapi semuanya itu berasal dari Tuhan. Hal itu menjadi mungkin karena Allah SWT telah memberi kemampuan potensial yang aktualitasnya, seharusnya, dalam kerangka keimanan. Sekiranya keluar dari jalur itu, maka ia hanya bersifat duniawi saja, tidak berdimensi transendental Ilahiyah.

Kata Kunci : Kebenaran, dan Fenomena Kosmos

1 Pendahuluan

Mengawali pembahasan tentang alam, Nasr menulis satu judul tersendiri yang menyatakan bahwa *The Cosmos as Theofany*,¹ alam sebagai perwujudan dari Tuhan. Pandangan tradisional mengenai alam adalah jauh dari sekedar pengetahuan empirik ataupun dari sekedar masalah keindahan-keindahan alam yang sering terungkap dalam puisi-puisi romantik. Memang, kosmologi - pengetahuan tentang alam - dalam pandangan ini meliputi aspek-aspek yang utuh mulai dari bintang sampai dengan mineral. Tetapi sifat pandangannya tidak sepenuhnya sensoris atau mengandalkan panca indera, sebab pada kenyataannya kosmologi perennial (*tradition*) melihat jagat juga dari aspek metafisis yang terkait dengan faktor intelek. Klaim bahwa kosmologi seperti ini - yang empirik, sensoris dan sekaligus metafisis - mencerminkan pandangan yang tetap saintifik walaupun dalam pengertian modern.

** Dr. Irfan Safrudin, Drs., M.Ag., adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin Unisba

¹ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and Sacred*, (Edinburgh : Edinburgh University Press), h. 189.

2 Posisi Alam Sebagai Sebuah Fenomena

Alam sebagai teofani bahwa hal ini mengibaratkan sebagai sebuah teks, alam bagaikan selembar bahan penuh lambang-lambang yang harus dibaca menurut maknanya. Al-Qur'an adalah padanan teks tersebut dalam kata-kata manusia; kalimat-kalimatnya disebut *ayat* ("tanda-tanda"), persis seperti fenomena alam. Alam dan al-Qur'an keduanya menegaskan kehadiran dan pemujaan Tuhan :

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri-diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah Kebenaran”.²

Bagi ahli-ahli hukum, teks ini hanya bersifat perspektif saja, alam hanya ada dalam pikiran mereka sebagai panggung yang dibutuhkan bagi tindakan manusia. Sebaliknya bagi seorang saintis, ayat al-Qur'an tersebut juga sebuah lambang, seperti juga semua alam ini adalah lambang. Jika tradisi penafsiran simbolis ayat-ayat Kitab Suci tidak ada lagi dan karenanya ayat-ayat itu diturunkan menjadi arti harfiahnya, manusia masih akan tahu kewajibannya, tapi “teks kosmis” itu tak akan dapat dipahami. Fenomena alam akan hilang hubungannya dengan tingkat realitas yang lebih tinggi, juga hilang hubungan antar mereka; semua itu hanya akan menjadi “fakta”. Inilah persisnya yang tak dapat diterima oleh kapasitas intelek dan malah oleh peradaban Islam secara keseluruhan. Sebaliknya, semangat Islam menekankan kesatupaduan alam, yang menjadi tujuan sains kosmologi dan ini dibayangkan dan dilukiskan dengan jalinan yang bersambungan pada arabeska (lukisan hiasan bentuk bunga atau tumbuhan) yang menyatukan kemewahan kehidupan tumbuhan dengan kristal-kristal geometris dari ayat-ayat al-Qur'an.³

Dengan penjelasan di atas, bagi seorang Muslim, memandang alam bukan hukum independen yang berjalan dengan sendirinya serta seolah-olah dunia memiliki independensi ontologis. Mereka melihat hukum-hukum ini sebagai refleksi Kebijaksanaan Allah dan juga perwujudan Kehendak-Nya. Allah-lah yang berkehendak bahwa matahari terbit setiap pagi di timur dan terbenam di barat, ciptaan tertentu terbang di angkasa atau berenang di laut. Sangat mengagumkan begitu banyak ayat al-Qur'an menyebutkan hukum paling mendasar yang mengatur perputaran alam. Tanpa maksud menentang

² Al-Qur'an Surat 41: 53

³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York : New American Library, 1970), h. 24.

pengetahuan manusia tentang alam, al-Qur'an terus-menerus mendorong manusia untuk mempelajari hukum alam dengan menerima pengetahuan yang selalu bersandar pada pengetahuan tentang Allah SWT. dan harus selalu berdasar pada kesadaran bahwa dunia tidak independen total dengan sendirinya tetapi mengambil sumber keberadaannya, hukumnya, keselarasannya dan transformasinya dari sumber-segala-galanya, yaitu Allah SWT.⁴

Dalam kosmologi ini, bahwa sejumlah bentuk dan lambang dari dunia alam dipilih untuk menggambarkan kosmos - tidak dengan sesuatu cara *ad hoc*, tetapi secara khas yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Kosmologi tradisional, apakah Islam atau tergolong tradisi lain, dengan demikian adalah seperti seni sakral yang memilih sejumlah cara dari banyak kemungkinan, untuk mewarnai sebuah ikon dengan makna tertentu dan khusus: dirancang lebih untuk direnungkan daripada hanya dianalisis.⁵

Prinsip dasar semua kosmologi, yang dikembangkan dalam Islam adalah sama; prinsip ini dapat ditemukan di latar belakang kosmologi dan kosmografi - apakah oleh sejarawan kealaman dan ahli kosmografi atau filosof ataupun orang-orang sufi, dalam tulisan mereka memberikan keterangan yang jelas tentang itu. Prinsip ini pada hakikatnya menyangkut kesatuan dan gradasi tertentu - dengan pernyataan, bahwa secara metafisik, realitas pada akhirnya adalah satu dan tidak banyak, akan tetapi secara kosmologis, dunia nyata hanyalah satu dari keadaan wujud yang banyak, yang semuanya, meminjam ungkapan sufi, adalah sekian banyak "Kehadiran Ilahi".

Mengikuti terminologi yang diturunkan dari al-Qur'an, para penulis Muslim biasa berbicara tentang lima keadaan wujud atau "kehadiran", yaitu : dunia Hakikat Ilahi (*hâhût*); dunia Nama dan Sifat Ilahi, atau Kecerdasan Universal, juga dikenal dengan wujud murni (*lâhût*); dunia yang dipahami, atau dunia zat malaikat (*jabarût*); dunia psikis dan manifestasi "halus" (*malakût*); akhirnya daerah dunia fana dan fisik, yang dikuasai manusia (*nâsut*) . Kadangkala ditambahkan keadaan wujud keenam - yaitu keadaan Manusia Universal (*al-Insan al-Kamil*), yang mengandung keadaan-keadaan tertentu.⁶

⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Menjelajah Dunia Modern*, (terj. Hasti Tarekat, 1994), h. 48.

⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Science and ...*, h. 93.

⁶ *Ibid.*, h. 94

Tiap keadaan wujud adalah prinsip keadaan wujud yang berada di bawahnya. Apa yang dinyatakan al-Qur'an, bahwa Allah adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Tersembunyi dan Yang Nampak, semua keadaan wujud itu dipahami menurut dua cara yang berbeda tapi komplementer. Kedua sifat Ilahi - Yang Awal dan Yang Akhir - bersesuaian dengan kepercayaan waktu di dunia atas Asal Ilahi. "Allah Yang Awal", berarti bahwa kosmos mulai dari-Nya : "Ia Yang Akhir" bermakna kosmos akan kembali kepada-Nya.⁷

Kedua interpretasi yang berbeda, yang timbul dari pandangan tentang Allah sebagai Yang Tersembunyi dan Yang Tampak berhubungan dengan "ruang" - ruang yang "sesuai" dan "sakral" - sama seperti dua yang awal mengenal waktu. Dipandang sebagai Yang Nampak, Allah menjadi realitas yang mencakup segalanya, yang "meliputi" dan "merangkum" kosmos. Dipandang begini, manifestasi fisik dapat dianggap sebagai lingkaran paling dalam dari satu set dari lima lingkaran yang konsentris, diikuti oleh keadaan wujud yang lainnya berurutan, dengan lingkaran paling luar yang melambangkan Hakikat Ilahi - pandangan yang menyerupai skema kosmologis dari Ibnu Sina, Dante dan yang lainnya, bagi mereka perjalanan melalui kosmos, dari bumi ke *preum mobile*, melambangkan realisasi berbagai keadaan wujud yang bertahap dan berurutan, yang akhirnya menghasilkan keadaan perenungan (*tafakur*) tentang Ilahi sendiri.

Mengenai pandangan yang lain tentang Allah sebagai Yang Tersembunyi, di sini bagan kosmologis jadi terbalik, dalam arti, bahwa jika sekali lagi kita pandang satu set lingkaran konsentris, maka manifestasi fisik dan kasarlah lingkaran yang terluar, dan Hakikat Ilahi adalah lingkaran paling dalam. Bagan yang kedua ini lebih bersesuaian dengan pandangan mikrokosmos tinimbang bagan yang pertama. Ia dapat dianggap sebagai lambang mikrokosmos, yaitu manusia, padanya hal fisik ialah yang paling tersembunyi. Bagan yang pertama juga jauh lebih sesuai dengan pandangan makrokosmis, dimana dunia fisik, betapapun luasnya hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan kosmos, yang dilingkup dan dirangkumnya. Kedua bagian itu, yang mikrokosmis dan makrokosmis, jadinya adalah analog; mereka saling sesuai, pada waktu bersamaan yang satu adalah kebalikan dari yang lain. Jadi mereka menampilkan contoh lain dari prinsip analog kebalikan, yang paling hakiki bagi penafsiran lambang.⁸

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, h. 95.

Kajian kosmologi ini menunjukkan secara jelas bagaimana pentingnya latar belakang kosmologis bagi pembinaan sains kealaman, yang tak dapat tidak, punya pandangan duniawi atau pandangan umum tentang kosmos, yang diambil dari sumber yang lain daripada sains kealaman sendiri. Kosmologi Islam tergantung dari semangat dan bentuk yang khas wahyu Islam, tidak hanya dalam prinsip umumnya, tetapi juga dalam hal formulasi dan terminologi.

Jika kita membaca al-Qur'an dengan teliti, kita akan mendapatkan pandangan dasar yang sangat mencolok bahwa ternyata al-Qur'an tidak semata-mata berbicara tentang hal-hal yang bersifat Ilahiyah (ketuhanan) saja, tetapi juga berbicara tentang alam semesta yang dihuni oleh manusia serta makhluk-makhluk lain sekarang ini.

Al-Qur'an memproklamasikan dirinya sebagai "*hudan linnasi*" (petunjuk bagi manusia). Sudah barang tentu, bukan hanya petunjuk dalam arti ibadah vertikal saja, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia sekarang ini, termasuk didalamnya patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan lingkungan.

Kekuatan al-Qur'an sebagai mukjizat lebih terletak pada aspek makna kandungan futurologinya (prediksi masa depan). Dapat dibayangkan bahwa ketika al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad 14 abad yang lalu, al-Qur'an sudah berbicara tentang "daur ulang" lingkungan hidup yang sehat lewat angin, gumpalan awan, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang saling terkait dalam satu kesatuan ekosistem. Kita kutip beberapa ayat yang relevan "

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dia menurunkan air hujan dari langit lalu, Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui⁹.

Allah, Dialah yang mengiriskan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila hujan itu turun

⁹ Al-Qur'an 2 : 22

mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka jadi gembira.¹⁰

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu ia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapatlah) tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.¹¹ (2:164)

Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami berkuasa (pula) menghilangkannya. Lalu dengan air itu kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur. Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan dari kebun-kebun itu kamu mendapatkan makanan.¹²

Dalam kehidupan seorang Muslim, al-Qur'an memang sebagai sumber inspirasi utama serta pedoman hidup. Beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan advokasi alam :

Pertama, Alam semesta diciptakan bukannya tanpa tujuan

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya) mereka berkata : ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.¹³

Menurut ilmu ekologi, memang tidak ada makhluk yang sia-sia diciptakan oleh Khaliknya. Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia saling kait mengkait dalam satu lingkungan hidup. Bila terjadi gangguan terhadap salah satu jenis makhluk akan terjadilah gangguan terhadap lingkungan hidup itu secara keseluruhan.

¹⁰ Q.S. 30 : 47

¹¹ Q.S. 2 : 164

¹² Q.S. 23 : 18

¹³ Q.S. 3. 190-191

Hutan yang ada jauh di hulu sungai, bila dibabat habis secara sewenang-wenang, akan menimbulkan akibat berupa hilangnya kesuburan tanah di gunung itu dan mengakibatkan pula banjir bandang di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya mengganggu kehidupan padi di sawah-sawah dan akhirnya dalam aliran sungai itu. Semua makhluk disitu mempunyai satu ikatan hidup.

Kedua, menghindari pengrusakan di bumi dan menjaga keseimbangan alam.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”¹⁴.

Al-Qur’an mengatakan Tuhan menciptakan segala sesuatu tidak sia-sia dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi mengandung makna arti keseimbangan. Keseimbangan yang diciptakan Allah SWT dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung, dan baru akan terganggu bila terjadi suatu keadaan luar biasa. Keadaan luar biasa itu terjadi dalam bentuk bencana alam. Bencana alam itu ada yang berada di luar penguasaan manusia, seperti gempa tektonik, gempa yang disebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi. Tetapi menurut al-Qur’an, kebanyakan bencana di planet bumi disebabkan oleh ulah perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Firman Allah yang menandakan hal itu sebagai berikut :

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”¹⁵.

3 Relasi Interaksi Manusia Dengan Alam

Manusia memiliki akal. Dengan akalnya manusia adalah makhluk spiritual dan pada saat yang sama juga sebagai anggota sebuah masyarakat, yang dengan sendirinya masyarakat ini merupakan tempat perkembangan beberapa aspek tertentu dari dirinya dan beberapa kebutuhannya terpuaskan.

¹⁴ Q.S. 28 : 77

¹⁵ Q.S. 30 : 41

Manusia dalam perspektif Islam, adalah *khalifah* (wakil) Tuhan di muka bumi sekaligus abdi-Nya (*'abd*). Kedudukannya bersama-sama membentuk sifat fundamental manusia. Sebagai abdi-Nya, manusia harus patuh kepada kehendak-Nya. Dia harus pasif secara total vis-a-vis kepada Kehendak Tuhan, menerima dari-Nya petunjuk untuk hidupnya dan perintah bagaimana melaksanakan Kehendak-Nya menurut hukum alam. Sebagai hamba-Nya, dia harus bersifat aktif, terutama karena dia adalah wakil Tuhan di bumi ini (*khalifah fil ardh*). Posisi manusia, apabila dia sebagai hamba-Nya bersifat pasif, tetapi bila sebagai Wakil Tuhan dia bersifat aktif. Manusia adalah jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi Kehendak Tuhan di bumi ini.

Dengan akal dan rasionya manusia menjadi hamba-Nya dan sekaligus menjadi wakil-Nya. Manusia tersebut sebagai *Insan al-Kamil* yang artinya : hamba Allah (*al-'abd*) sekaligus Wakil-Nya di dunia (*khalifatullah fi al-ardh*). Meminjam istilah M. Iqbal adalah Ideal-man (superman).¹⁶ Sebagai superman ia harus menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerapkan dunia materi; dengan menguasainya ia menyerapkan juga Tuhan ke dalam dirinya. Dia bukan hewan yang kebetulan mampu berbicara dan berpikir melainkan wujud yang mempunyai jiwa dan ruh yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam diri Insan al-Kamil terkandung fitrah-fitrah nabati dan hewani, karena dia adalah mahkota makhluk (*asyraf al-makhlûqât*);. Konsepsi Islam tentang manusia menggambarkan bahwa manusia itu wujud yang hidup di atas bumi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan *ardhiyah* (bumi); tetapi dia tidak *ardhiyah* (bumi) dan kebutuhan-kebutuhannya tidak terbatas pada yang materi saja. Dia menguasai bumi, tetapi tidak dalam haknya sendiri; dia merupakan wakil-Tuhan di hadapan sekalian makhluk. Manusia karenanya, juga bertanggung jawab atas alam semesta di depan Tuhan dan adalah saluran berkah bagi makhluk Tuhan. Insan al-Kamil dikaruniai kekuatan akal, kekuatan ratio yang mampu memilah-milah dan menganalisis, tetapi kemampuan yang inheren dengan mentalnya tidak terbatas pada akal. Dia berkemungkinan mempunyai pengetahuan batini: pengetahuan akan wujud batinnya sendiri, yang dalam kenyataannya adalah kunci untuk memahami Tuhan sesuai pernyataan terkenal dalam literatur Islam, 'Dia yang mengenali dirinya mengenali Tuhannya' (*man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah*). Dia sadar akan fatwa bahwa kesadarannya tidak mempunyai sebab yang eksternal dan materil tetapi bahwa ia berasal dari Tuhan dan terlampaui pelik

¹⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in islam* (Pakistan : SH. Muhamad Ashraf, 1962).

untuk terpengaruhi oleh peristiwa kematian.¹⁷ Insan al-Kamil dengan demikian sadar akan fakta bahwa, meskipun dia hidup di atas bumi ini, dia di sini sebagai pelancong yang jauh dari tempat tinggalnya yang sebenarnya. Dia menyadari bahwa pemandu buat perjalanannya ini ialah pesan yang berasal dari rumah sumbernya, dari sang Sumber, dan pesan ini tidak lain daripada wahyu sehingga dia tetap terikat, tidak hanya dalam aspek hukumnya seperti yang tersusun dalam *syari'ah*, tetapi juga dalam aspek kebenaran dan pengetahuan (*Haqiqah*).

Bahwa manusia sebagai hamba dan wakil Tuhan di alam raya ini, tentu tidak akan terlepas hubungan dan keterkaitan dengan alam tersebut, persoalannya bagaimana sikap manusia terhadap alam tersebut. Penegasan hubungan ini nampak yang menyatakan bahwa *The Cosmos as Theofany*, alam sebagai perwujudan dari Tuhan. Pandangan tentang alam ini adalah jauh dari sekedar pengetahuan empirik ataupun dari sekedar masalah keindahan-keindahan alam yang sering terungkap dalam puisi-puisi romantik. Memang, pengetahuan tentang alam dalam pandangan ini meliputi aspek-aspek yang utuh mulai dari bintang sampai dengan mineral. Tetapi sifat pandangannya tidak sepenuhnya sensoris atau mengandalkan panca indera, sebab pada kenyataannya seorang Muslim melihat jagat juga dari aspek spiritualnya.

4 Penutup

Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui berbagai cara dan jalan. Tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan. Pengetahuan manusia tentang benda-benda maupun hal-hal ruhaniah menjadi mungkin karena Tuhan telah memberinya kemampuan yang dibutuhkan untuk mengetahui.

Kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan Keesaan Allah. Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religius, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan Keesaan Tuhan itu. Memiliki kesadaran akan Keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah Satu dalam Esensi-Nya, dalam nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, dan dalam Perbuatan-Nya,. Satu konsekuensi penting dari

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature the Spiritual Crisis of Modern Man*, (London : George Allen & Unwim LTD, 1968), h. 96

pengukuhan kebenaran sentral ini adalah bahwa orang harus menerima realitas objektif kesatuan alam semesta.¹⁸

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Muhammad Iqbal, 1962 *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*
Pakistan : SH. Muhamad Ashraf.

Nasr, Seyyed Hossein, 1970. *Science and Civilization in Islam*, New York :
New American Library.

-----.. *Knowledge and Sacred*, (Edinburgh : Edinburgh
University Press), h. 189.

-----.. 1994. *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat

-----.. 1968. *The Encounter of Man and Nature the Spiritual
Crisis of Modern Man*. London : George Allen & Unwim LTD.

¹⁸ Ibid